

Tingkat Pengangguran Berdasarkan Jumlah Penduduk, Pendapatan Perkapita, dan Investasi Asing di Indonesia Tahun 1996-2020 (*Unemployment Rate Based on Population, Per Capita Income, and Foreign Investment in Indonesia, 1996-2020*)

Nova Elia¹, Marselina Marselina²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung^{1,2}

elianova1001@gmail.com^{1*}, marselina@feb.unila.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 20 September 2022

Revisi 1 pada 05 Oktober 2022

Revisi 2 pada 11 Oktober 2022

Revisi 3 pada 13 Oktober 2022

Disetujui pada 09 November 2022

Abstract

Purpose: This study aims to analyze and prove the effect of population, per capita income, and foreign investment on the open unemployment rate in Indonesia, including population, per capita income, and foreign investment.

Methodology: The method used in this research is multiple linear regression analysis with the least squares or ordinary least square calculation model, namely by minimizing the sum of the squares of the regression error or error.

Results: The results of this study are that the number of people has a statistically significant positive effect; GDP Per Capita has a statistically significant negative effect; and foreign investment has a statistically significant negative effect on the Open Unemployment Rate.

Conclusion: All independent variables have a significant effect on the open unemployment rate in Indonesia.

Keywords: *Foreign Investment, Income Per Capita, Indonesia, Level Open Unemployment, Population*

How to cite: Elia, N., Marselina, M. (2023). Tingkat Pengangguran Berdasarkan Jumlah Penduduk, Pendapatan Perkapita, dan Investasi Asing di Indonesia Tahun 1996-2020. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 1(2), 123-135.

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan distribusi pendapatan secara merata. Pembangunan ekonomi yang tidak merata akan menimbulkan berbagai permasalahan pada suatu Negara (Wulandari & Arif, 2022). Permasalahan yang sering dijumpai di negara berkembang yakni masalah pengangguran. Menurut Kennedy (2018), perekonomian selalu menghadapi masalah pengangguran dan penggunaan tenaga penuh jarang berlaku. Pengangguran adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Pengangguran akan menimbulkan masalah baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Seperti penurunan produktivitas, daya beli masyarakat menurunnya pendapatan pemerintah dari sektor pajak, kriminalitas akan meningkat, menurunnya kualitas kesehatan dan yang paling fatal dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi maupun politik.

Pengangguran juga menjadi beban ekonomi negara, pengangguran berpengaruh terhadap pelaksanaan pembangunan nasional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu bentuk pengangguran adalah pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka merupakan tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Jumlah pengangguran terbuka di Indonesia masih tergolong tinggi berada di kisaran 5,34%. Dimana hal ini menjadi tugas pokok pemerintah untuk dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Menurut penulis Sukirno (2010), Ada beberapa aspek yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia yaitu jumlah penduduk Indonesia

yang tergolong besar, rendahnya pendapatan per kapita, dan penanaman modal luar negeri (investasi asing) yang masih rendah. Badan Pusat Statistik (2010), memberikan definisi penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan dengan tujuan untuk menetap. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2006, penduduk merupakan Warga Negara Indonesia dan Orang Asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 juga dijelaskan mengenai dinamika penduduk yaitu proses penduduk yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam aspek jumlah dan pertumbuhan, persebaran, dan kepadatan serta komposisi penduduk yang disebabkan oleh komponen pokok perubahan yaitu terdiri dari fertilitas, mortalitas, dan mobilitas.

Malthus (2015), mengemukakan bahwa manusia berkembang jauh lebih lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhannya, artinya manusia berkembang sesuai dengan deret ukur sementara produksi makanan hanya meningkat sesuai deret hitung. Hal ini dapat dilihat dalam tulisannya yang berjudul *Essay on the Principle of Population*, yang melukiskan konsep hasil yang menurun. Menurut Malthus (2015), jumlah penduduk yang tinggi pasti mengakibatkan menurunnya produksi per kepala dan jalan keluar untuk menghindari hal tersebut adalah melakukan kontrol atau pengawasan pertumbuhan penduduk, seperti menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak. Apabila diperhatikan berdasarkan teori dari Malthus (2015), ada pengaruh jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran, maksudnya jika jumlah penduduk terus meningkat dan tak terkendali maka akan menyebabkan tenaga kerja yang semakin banyak dan apabila tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai maka imbasnya akan banyak yang tidak mendapatkan pekerjaan (menganggur).

Indikator ekonomi selanjutnya yang berpengaruh terhadap pengangguran terbuka adalah Pendapatan per kapita dihasilkan dari perhitungan yaitu hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk di negara tersebut. Malthus (2015), menjelaskan bahwa ukuran kemajuan pembangunan negara salah satunya terletak pada Pendapatan per kapita pada negara tersebut. Salah satu tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya sehingga pertumbuhan pendapatan dapat dikatakan menjadi tolak ukur kemajuan pembangunan. Untuk indikator terakhir adalah penanaman modal luar negeri (Investasi Asing). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Penanaman Modal, bahwa penanaman modal asing merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Menurut (Cakranegara, 2021), investasi atau kegiatan investasi yang dilakukan akan menciptakan permintaan dan memperbesar kapasitas dan kemampuan produksi yang artinya bahwa dengan asumsi "*full employment*" bahwa semakin besar kapasitas produksi maka akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula sehingga tenaga kerja akan semakin terserap.

Indonesia adalah Negara jumlah populasi yang begitu banyak yaitu mencapai 270.054.853 jiwa dengan luas 1.905 juta km². Selain itu, Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Namun hal tersebut belum bisa dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Banyak orang Indonesia bekerja diluar negeri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena lapangan pekerjaan di Indonesia masih minimum sehingga menimbulkan pengangguran. Pengangguran adalah suatu fenomena yang terjadi di semua negara berkembang salah satunya di Indonesia. Menurut Suyuthi (2013), adanya pengangguran menyebabkan kemakmuran masyarakat menjadi berkurang. Menurut Sukirno (2010) pengangguran adalah suatu kondisi dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja sedang mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Menurut Badan Statistik (2010), pengangguran meliputi penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sedang mencari pekerjaan atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Permasalahan pengangguran terbuka memang sangat kompleks untuk dibahas, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator ekonomi tersebut yang mempunyai hubungan dengan tingkat pengangguran.

Terbukti dengan hasil studi empiris relevan yang dilakukan oleh Sukirno (2010), mengatakan bahwa jumlah penduduk yang diproyeksikan dengan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Menurut Sukirno (2010), bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan menurut Ginting (2021) investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang diduga mempunyai hubungan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Berdasarkan data dan uraian tersebut penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendapatan per Kapita, dan Investasi Asing Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 1996-2020”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengangguran

Bersumber dari Badan Pusat Statistik (2010), pengangguran diartikan bagi orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, dan bekerja kurang dari dua hari selama seminggu. Pengangguran dapat terjadi karena adanya kekurangan pengeluaran agregat, faktor lainnya dapat berasal dari diri sendiri yaitu adanya kemauan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan sesuai harapan, pengurangan tenaga kerja karena penggunaan peralatan produksi modern, kurangnya informasi, dan kurangnya keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri yang semakin berkembang. Untuk definisi dari Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Badan Pusat Statistik (2010), ialah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

Beberapa teori yang berkaitan dengan pengangguran, sebagai berikut:

a. Teori Klasik

Pandangan Klasik, Gilarso (2005), menjelaskan bahwa pengangguran akibat dari adanya mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara yang menurut pandangan ini dapat diatasi dari sisi penawaran melalui mekanisme pasar bebas yang menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran.

b. Teori Keynes

Kennedy (2018) menjelaskan bahwa saat tenaga kerja meningkat, akan menyebabkan upah turun, upah yang turun maka akan menurunkan daya beli masyarakat atau konsumsinya. Maka dari itu, menurut Kennedy (2018) mekanisme pasar tidak dapat mengatasi ini karena malah akan memberikan kerugian sehingga sarannya adalah perlu campur tangan pemerintah melalui kebijakan fiskalnya.

c. Teori Sosiologi Ekonomi Neo-Marxian

Pandangan Marx dan pengikutnya bahwa adanya sistem kapitalis yang kompetitif akan beralih ke sistem kapitalis monopoli, sehingga akan terdapat beberapa perusahaan yang masih tidak mampu bersaing dan akhirnya terpuruk dan kemungkinan akan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu lagi beroperasi (Ritzer & Goodman, 2011). Akibatnya para pekerja yang semula bekerja di perusahaan tersebut menjadi kehilangan pekerjaan dan pada akhirnya menjadi pengangguran.

Penduduk.

2.1.2 Penduduk

Badan Pusat Statistik (2010), memberikan definisi penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan dengan tujuan untuk menetap. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2006, penduduk merupakan Warga Negara Indonesia dan Orang Asing yang bertempat tinggal di Indonesia.

Beberapa teori yang berkaitan dengan penduduk, sebagai berikut:

a. Teori Klasik Adam Smith

Adam Smith (1729-1790) adalah tokoh utama aliran ekonomi klasik. Smith menjelaskan bahwa sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi, artinya alokasi sumber daya manusia (SDM) yang efektif adalah syarat perlu (*necessary condition*) untuk pertumbuhan ekonomi (Atmanti, 2017).

b. Teori Kependudukan Thomas Malthus

Malthus mengemukakan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhannya, artinya manusia berkembang sesuai dengan deret ukur sementara produksi makanan hanya meningkat sesuai deret hitung. Apabila diperhatikan berdasarkan teori dari Malthus ini ada pengaruh jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran, maksudnya jika jumlah penduduk terus meningkat dan tak terkendali maka akan menyebabkan tenaga kerja yang semakin banyak dan apabila tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai maka imbasnya akan banyak yang tidak mendapatkan pekerjaan (menganggur) (Malthus, 2015).

2.1.3 Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan besarnya pendapatan rata-rata penduduk pada suatu negara biasanya dalam satu tahun. Pendapatan per kapita dihasilkan dari perhitungan yaitu hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk di negara tersebut. Beberapa teori yang berkaitan dengan pendapatan per kapita, sebagai berikut:

a. Teori Todaro

Ukuran kemajuan pembangunan negara salah satunya terletak pada Pendapatan per kapita pada negara tersebut. Salah satu tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya sehingga pertumbuhan pendapatan dapat dikatakan menjadi tolak ukur kemajuan pembangunan (Malthus, 2015).

b. Teori Malthus

Teori kependudukan dari Malthus yang berkaitan dengan konsep hasil yang menurun dalam hal ini karena pertumbuhan persediaan pangan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi serta tidak terkendali maka pendapatan perkapita atau dalam keadaan tersebut yaitu dalam masyarakat tani digambarkan sebagai produksi pangan perkapita akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh pendapatan per kapita terhadap jumlah penduduk yang tidak stabil yang imbasnya pengangguran yang meningkat (Malthus, 2015).

2.1.4 Investasi Asing

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Penanaman Modal, bahwa penanaman modal asing merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Kegiatan investasi baik dalam negeri maupun luar negeri sangat diperlukan dalam proses pembangunan tepatnya untuk mendorong perekonomian di Negara maupun di daerah. Jadi, Investasi adalah pengeluaran pembelajaran modal suatu perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi guna menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam sebuah perekonomian yang melalui investasi inilah maka akan membuat produktifitas meningkat.

Beberapa teori yang berkaitan dengan investasi asing, sebagai berikut:

a. Teori Klasik dan Neo Klasik Penanaman Modal Asing

Menurut aliran klasik bahwa dalam penanaman modal asing pada umumnya memberikan keuntungan ekonomi negara penerima modal (Sukirno, 2010). Adapun faktor yang mendukung, yaitu:

1. Terdapat fakta bahwa modal asing yang diberikan pada negara pemilik modal memberikan jaminan bahwa modal nasional yang diberikan untuk kepentingan pembangunan dan masyarakat.
2. Terdapat efek positif pada kemajuan teknologi bagi negara penerima modal.
3. Melalui penanaman modal asing terciptanya lapangan kerja baru sehingga kesempatan untuk bekerja lebih terbuka.
4. Memberikan tambahan keahlian ataupun keterampilan bagi pekerja yang bekerja pada perusahaan modal asing.
5. Fasilitas-fasilitas infrastruktur akan dibangun dengan baik oleh pemerintah maupun perusahaan penanaman modal asing.

b. Teori Kebergantungan (*The Dependency Theory*)

Menurut teori ini, bahwa perusahaan multinasional dalam menanamkan modal di negara berkembang dengan kebijakan global hanyalah untuk kepentingan induk perusahaan dan pemilik saham dari perusahaan multinasional yang berada pada negara penanam modal.

c. Teori Harrod Domar

Menurut Domar (2018), investasi atau kegiatan investasi yang dilakukan akan menciptakan permintaan dan memperbesar kapasitas dan kemampuan produksi yang artinya bahwa dengan asumsi "*full employment*" bahwa semakin besar kapasitas produksi maka akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula sehingga tenaga kerja akan semakin terserap (Sukirno, 2010).

2. 2 Penelitian Sebelumnya

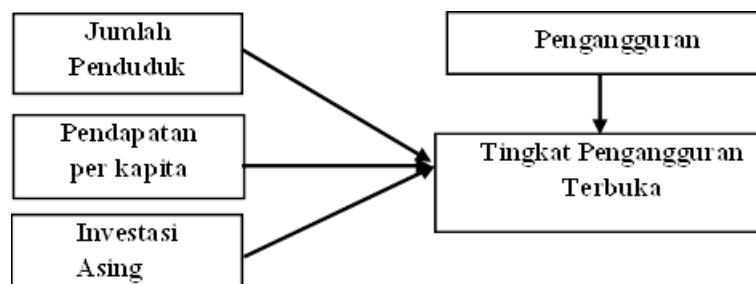
1. Prasaja (2013), dengan judul "Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh investasi asing, jumlah penduduk, dan inflasi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi log linier dengan dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* juga melakukan pengujian secara parsial dengan uji t-statistik dan pengujian serempak dengan uji F-statistik. Penelitian tersebut dilakukan uji asumsi klasik, dengan semua pengujian menggunakan bantuan program Eviews. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa investasi asing berpengaruh negatif signifikan, jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik sementara inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah (Prasaja, 2013).
2. Astuti, Istiyani, and Yuliati (2019), dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode Tahun 1986-2017". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* juga melakukan pengujian secara parsial dengan uji t-statistik dan pengujian serempak dengan uji F-statistik. Penelitian tersebut dilakukan uji asumsi klasik, dengan semua pengujian menggunakan bantuan program Eviews. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia (Prasaja, 2013).
3. Siahaan (2020), dengan judul "Pengaruh Jumlah Penduduk, Penanaman Modal dalam Negeri, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode Tahun 2006-2018". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, penanaman modal dalam negeri, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* juga melakukan pengujian secara parsial dengan uji t-statistik dan pengujian serempak dengan uji F-statistik. Penelitian tersebut dilakukan uji asumsi klasik, dengan semua pengujian menggunakan bantuan program Eviews. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa jumlah penduduk, penanaman modal dalam negeri, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia (Siahaan, 2020).
4. Fadila (2019), dengan judul " Hubungan Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan per kapita, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kapuas Hulu Periode Tahun 2009-2018". Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung dan menganalisis hubungan pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kapuas Hulu Periode Tahun 2009-2018. Penelitian ini menggunakan data runtun waktu dengan alat perhitungan dan analisis data adalah Korelasi Multiple. Penelitian ini melakukan pengujian secara parsial dengan uji r. Dari penelitian tersebut

didapatkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka (Fadila, 2019).

- Ginting (2021) dengan judul “Pengaruh Investasi, Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi Periode Tahun 2003-2019”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh investasi, upah, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* juga melakukan pengujian secara parsial dengan uji t-statistik dan pengujian serempak dengan uji F-statistik. Penelitian tersebut dilakukan uji asumsi klasik, dengan semua pengujian menggunakan bantuan program Eviews 9. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa investasi berpengaruh negatif tidak signifikan, upah berpengaruh positif tidak signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan, dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi (Ginting, 2021).

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan penulis, dimunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan pengaruh jumlah penduduk, pendapatan per kapita, dan investasi asing terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Berikut gambaran pemikiran yang sistematis, yaitu:



Hipotesis :

- Diduga jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
- Diduga pendapatan per kapita memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
- Diduga investasi asing memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

3. Metode

3.1 Data dan Sumber Data

Data analisis ini menggunakan data sekunder time series yaitu dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2020. Data sekunder yang dimaksud berupa data tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, pendapatan per kapita, dan investasi asing yang bersumber dari laporan publikasi Badan Pusat Statistik (2010), World Bank dan National Single Window for Investment (NSWI) .

3.2 Metode Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian terapan (*applied research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan tujuan praktis (Widarjono, 2017). Dilihat dari segi tujuannya, penelitian terapan berkepentingan dengan penemuan-penemuan yang berkenaan dengan aplikasi atau penerapan konsep-konsep teoritis yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan data tahunan yang diolah dengan menggunakan program analisis data yaitu Eviews 10. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan model perhitungan kuadrat terkecil atau *ordinary least square* yaitu dengan meminimalkan jumlah kuadrat dari eror/galat regresi.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dibentuk sebuah model regresi sebagai berikut:

$$a. Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \epsilon_t$$

Dimana:

Y_t = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

X_1 = Jumlah Penduduk (juta jiwa)

X_2 = Pendapatan Per Kapita (juta US\$)

X_3 = Investasi Asing (Juta US\$)

b. Koefisien determinasi (R^2), bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai dengan 1. Apabila nilai R^2 kecil, artinya kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas.

c. Uji F, digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap terikat. Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$. Secara bersama-sama nilai jumlah penduduk, pendapatan per kapita dan investasi asing tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.
- H_0 : paling tidak satu dari $\beta_k \neq 0$ dimana $k = 1, 2$, dan 3 . Secara bersama-sama nilai jumlah penduduk, pendapatan per kapita dan investasi asing berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Pada tingkat kepercayaan 95 % atau $\alpha = 5\%$ bandingkan nilai f hitung pada model dengan nilai f kritis yang ada pada tabel distribusi f . Kriteria pengambilan keputusan untuk menolak atau menerima H_0 adalah sebagai berikut:

- a. Jika F – hitung lebih kecil dibandingkan F -tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara simultan variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
- b. Jika F – hitung lebih besar dibandingkan F -tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.2.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara Chi-table yang merupakan nilai signifikan yaitu sebesar 0.05 dan df sebesar 2, dengan nilai Jarque-Bera (nilai Chi-statistic). Apabila nilai dari Jarque-Bera (Chi-Statistic) lebih kecil maka data terdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai Jarque-Bera (Chi-Statistic) lebih besar maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain (Ariyani & Harjanto, 2018). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara variabel gangguan atau eror pada periode t dengan variabel gangguan atau eror pada periode $t-1$ (sebelumnya). Adapun penelitian ini menggunakan Uji *Breusch – Godfrey* atau uji *Langrange Multiplier* (LM). Kriterianya adalah jika nilai probabilitas chi square lebih besar dari ($>$) $\alpha = 5\%$ berarti tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model. Sebaliknya ketika nilai probabilitasnya chi square lebih kecil atau sama dengan ($<$) dari $\alpha = 5\%$ terdapat masalah autokorelasi dalam model. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah autokorelasi. Atau dapat juga ditentukan melalui nilai chi-squared.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana residual dari variabel – variabel yang digunakan dalam model tidak memiliki varian yang sama. Heteroskedastisitas merupakan suatu fenomena dimana

estimator regresi bias dan varian tidak efisien dimana semakin besar populasi atau sampel, maka semakin besar varian. Adapun penelitian ini menggunakan Uji *White*. Kriterianya adalah jika nilai probabilitas chi square lebih besar dari ($>$) $\alpha = 5\%$ berarti tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model. Sebaliknya ketika nilai probabilitasnya chi square lebih kecil atau sama dengan ($<$) dari $\alpha = 5\%$ terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

d. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan antar variabel bebas dalam model regresi linear berganda. Konsekuensi sebuah model yang terdapat masalah multikolinieritas adalah variannya akan terus membesar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan program pengolah data untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas pada model dengan melihat nilai Variance Inflation Factors (VIF). Kriteria yang digunakan dalam uji multikolinieritas dengan metode VIF adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $VIF > 10$ menunjukkan kolinearitas tinggi.
- 2) Jika $VIF 5 - 10$ menunjukkan kolinearitas sedang.
- Jika $VIF < 5$ menunjukkan kolinearitas rendah

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptik

Berdasarkan data yang diolah dengan software *evIEWS*, didapatkan hasil untuk tiap variabel berupa: Tabel 1. Tabel Deskripsi Statistik

	Y	X ₁	X ₂	X ₃
Mean	7.148000	216.8240	2293.120	16257.03
Median	6.360000	235.5000	2166.900	14871.40
Maksimum	11.24000	273.5000	4135.200	32239.80
Minimum	4.690000	103.0000	463.9000	22.80000
Std. Dev.	1.861288	57.58055	1310.381	10643.60

Sumber : Data diolah dengan *EvIEWS*, 2022

Hasil diatas yang menunjukan rata-rata dari masing-masing variabel adalah 7,1480 Persen untuk variabel tingkat pengangguran terbuka, 216,8240 Juta Jiwa untuk variabel jumlah penduduk, 2293,120 Juta US\$, untuk variabel GDP per kapita (Pendapatan Per Kapita Berdasarkan Harga Berlaku), dan untuk variabel investasi asing adalah sebesar 16257,03 Juta US\$. Untuk batas maksimum dan minimum dari tiap variabel. Yang pertama adalah variabel tingkat pengangguran terbuka yang memiliki nilai batas maksimum dan minimum sebesar 11,2400 dan 4,6900 Persen. Lalu untuk variabel jumlah penduduk nilai batas maksimum dan minimum adalah sebesar 273,5000 dan 103,0000 Juta Jiwa, variabel GDP per kapita (Pendapatan Per Kapita Berdasarkan Harga Berlaku) adalah sebesar 4135,200 dan 463,9000 Juta US\$ dan yang terakhir adalah variabel tingkat investasi asing adalah sebesar 14871,40 dan 22,8000 Juta US\$.

4.1.1 Hasil Regresi

Dalam perhitungan yang telah dilakukan, masing-masing angka baik konstanta, koefisien, hingga hasil pengujian memiliki makna masing-masing yang dapat digunakan sebagai alat analisis dan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pada perhitungan dengan menggunakan *EvIEWS*, dapat dibentuk sebuah fungsi persamaan regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y}_t = 1,5378 + 0,0485 X_{1t} - 0,0012 X_{2t} - 0,0014 X_{3t} + e_t$$

Intrepretasi hasil mengenai nilai koefisiennya, sebagai berikut.

a. Coefficient C (Konstanta) = 1,5378

Coefficient C merupakan konstanta dalam persamaan tersebut, dimana memiliki arti jika X_{1t} yaitu Jumlah Penduduk (Juta Jiwa), X_{2t} yaitu GDP Per Kapita (Pendapatan Per Kapita berdasarkan Harga Berlaku, Juta US\$), dan X_{3t} yaitu Investasi Asing (Juta US\$) sama dengan nol atau bernilai nol maka nilai dari Variabel Y_t yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) adalah sebesar 1,5378 persen.

b. Coefficient X_{1t} = 0,0485

Coefficient X_{1t} merupakan koefisien Jumlah Penduduk (Juta Jiwa), dimana memiliki arti jika Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) naik satu juta jiwa maka akan meningkatkan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) sebesar 0,0485 persen, dengan asumsi nilai variabel X_{2t} yaitu GDP Per Kapita (Pendapatan Per Kapita berdasarkan Harga Berlaku, Juta US\$), dan X_{3t} yaitu Investasi Asing (Juta US\$) adalah konstan.

c. Coefficient X_{2t} = - 0,0012

Coefficient X_{2t} merupakan koefisien GDP Per Kapita (Pendapatan Per Kapita berdasarkan Harga Berlaku, Juta US\$), dimana memiliki arti jika GDP Per Kapita (Pendapatan Per Kapita berdasarkan Harga Berlaku, Juta US\$) naik satu Juta US\$ maka akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) sebesar 0,0012 persen, dengan asumsi nilai variabel X_{1t} yaitu Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) dan X_{3t} yaitu Investasi Asing (Juta US\$) adalah konstan.

d. Coefficient X_{3t} = - 0,0001

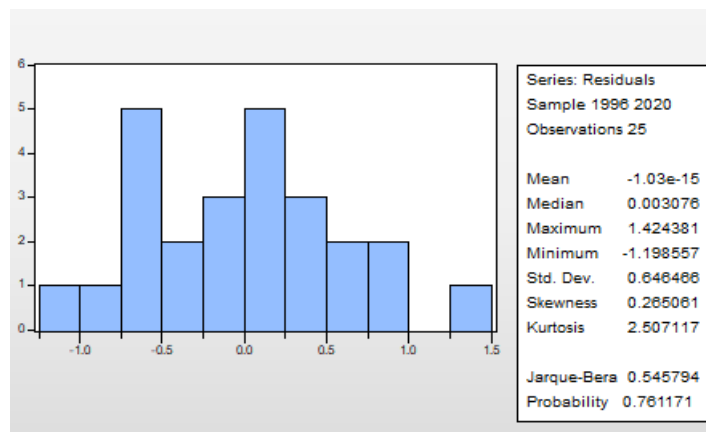
Coefficient X_{3t} merupakan koefisien Investasi Asing (Juta US\$), dimana memiliki arti jika X_{3t} yaitu Investasi Asing (Juta US\$) naik satu juta US\$ maka akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) sebesar 0,0001 persen, dengan asumsi nilai X_{1t} yaitu Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) dan X_{2t} yaitu GDP Per Kapita (Pendapatan Per Kapita berdasarkan Harga Berlaku, Juta US\$) adalah konstan.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier layak digunakan apabila model tersebut memenuhi asumsi- asumsi klasik dan terbebas dari uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.1.3 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Dari gambar 3, diperoleh hasil nilai Jarque - Bere (J – B) sebesar 0,5458 sedangkan nilai dari Chi-table sebesar 5,9115, maka H_0 diterima karena nilai Jarque-Bere (Chi-Satistik) lebih kecil dibandingkan nilai Chi-Table dan menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal. Selain itu, penerimaan H_0 juga dapat dilihat melalui perbandingan probabilitas dengan nilai α . Nilai probabilitas (0,76112) yang lebih tinggi daripada nilai α (0.05) menggambarkan bahwa residual terdistribusi normal.

4.1.4 Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.906774	Prob. F(2,19)	0.4206
Obs*R-squared	2.178326	Prob. Chi-Square(2)	0.3365

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2022

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai Chi-square hitung (X^2) lebih kecil daripada nilai kritis Chi-square (X^2) ($2,1783 < 5,9915$) dan dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi squares sebesar 0,3365 lebih besar daripada $\alpha = 5\%$ atau 0,05, maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel gangguan (error) yang satu dengan variabel gangguan lainnya maka dari itu tidak ada masalah autokorelasi.

4.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.755623	Prob. F(9,15)	0.6568
Obs*R-squared	7.798641	Prob. Chi-Square(9)	0.5546
Scaled explained SS	4.146622	Prob. Chi-Square(9)	0.9015

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2021

Nilai Chi-square hitung (X^2) lebih kecil daripada nilai kritis Chi-square (X^2) ($7,7986 < 16,9190$) dan dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi squares sebesar 0,5546 lebih besar daripada $\alpha = 5\%$ atau 0,05, maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel independen dan residual maka dari itu tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4.1.6 Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Deteksi Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 11/02/21 Time: 13:29			
Sample: 1996 2020			
Included observations: 25			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.452076	23.66293	NA
X1	1.86E-05	48.83273	3.096483
X2	6.38E-08	23.06198	5.504086
X3	1.21E-09	23.56761	6.870710

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2022

Pada uji multikolinieritas dapat dilihat pada hasil yang telah diregresi di mana diperoleh Variance Inflation Factors (VIF) pada variabel X_1 sebesar 3,0965 yang tergolong dalam multikolinieritas

rendah, sedangkan pada variabel X_2 dan X_3 nilai Variance Inflation Factors (VIF) yang diperoleh sebesar 5,5041 dan 6,8707, yang mana artinya kedua variabel tersebut masuk ke dalam multikolinieritas sedang.

4.1.7 Hasil Uji Statistik

Pada penelitian ini, digunakan uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi (R^2), Adjusted-R Squared, uji signifikan parameter individual (uji-t), dan ujisignidikasi model regresi sample (uji-F).

1. Uji F

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan software eviews, didapat nilai F-hitung sebesar 51,0275. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95%, sehingga $\alpha = 5\%$ (0,05). Dengan $df_1 = k = 3$ dan $df_2 = n-k-1 = 21$

sehingga F-tabel = 3,0725. Jadi, karena nilai f- hitung lebih besar daripada f-tabel ($51,0275 > 3,0725$), dapat disimpulkan bahwa variabel – variabel independen yaitu variabel X_{1t} yaitu Jumlah Penduduk (Juta Jiwa), X_{2t} yaitu GDP Per Kapita (Pendapatan Per Kapita berdasarkan Harga Berlaku, Juta US\$), dan X_{3t} yaitu Investasi Asing (Juta US\$) berpengaruh serentak atau variabel-variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh pada variabel terikat yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) di Indonesia.

2. Koefisien Determinasi

a) R-squared (R^2) = 0,8794

Merupakan nilai koefisien determinasi, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8794 memiliki arti bahwa variasi variabel-variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) sebesar 87,94 % sisanya sebesar 12,06 % dijelaskan oleh variabel lain selain variabel X_{1t} yaitu Jumlah Penduduk (Juta Jiwa), X_{2t} yaitu GDP Per Kapita (Pendapatan Per Kapita berdasarkan Harga Berlaku, Juta US\$), dan X_{3t} yaitu Investasi Asing (Juta US\$).

b) Adjusted R-squared (\bar{R}^2) = 0,8621

Merupakan R-squared yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel. Selisih antara Adjusted R-squared dengan R-squared tidak boleh lebih dari 5%, jika selisih antara keduanya lebih dari 5% maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat variabel bebas yang justru merusak hasil estimasi. Pada penelitian ini nilai Adjusted R-squared sebesar 86,21 % dan nilai R-squared sebesar 87,94 %. Jika dilihat ternyata selisih antara keduanya sebesar 1,73 % atau tidak lebih dari 5%, ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan sudah baik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel terikat, sebab nilai yang dihasilkan semakin mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Dilihat dari persamaan regresi diperoleh nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($11,2490 > 1,7201$), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) berpengaruh positif signifikan nyata secara statistik terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) di Indonesia. Artinya jika Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) naik satu juta jiwa maka akan meningkatkan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) sebesar 0,0485 persen, dengan asumsi nilai variabel X_{2t} yaitu GDP Per Kapita (Pendapatan Per Kapita berdasarkan Harga Berlaku, Juta US\$), dan X_{3t} yaitu Investasi Asing (Juta US\$) adalah konstan. Hasil ini sesuai dengan landasan teori dalam penelitian ini, salah satunya seperti teori dari Malthus bahwa ada pengaruh jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran, maksudnya jika jumlah penduduk terus meningkat dan tak terkendali maka akan menyebabkan tenaga kerja yang semakin banyak dan apabila tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai maka imbasnya akan banyak yang tidak mendapatkan pekerjaan (menganggur). Penelitian terdahulu juga membuktikan, jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (Prasaja, 2013).

4.2.2 Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Dilihat dari persamaan regresi diperoleh nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($-4,6680 > -1,7201$), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu GDP Per Kapita (Pendapatan Per Kapita berdasarkan Harga Berlaku, Juta US\$) berpengaruh negatif signifikan secara statistik terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) di Indonesia. Artinya jika GDP Per Kapita (Pendapatan Per Kapita berdasarkan Harga Berlaku, Juta US\$) naik satu Juta US\$ maka akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) sebesar 0,0012 persen, dengan asumsi nilai variabel X_{1t} yaitu Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) dan X_{3t} yaitu Investasi Asing (Juta US\$) adalah konstan. Hasil ini sesuai dengan landasan teori dalam penelitian ini, salah satunya seperti teori Todaro (2003), menjelaskan bahwa meningkatkan pendapatan masyarakatnya karena terpenuhinya kebutuhan pekerjaan sehingga pertumbuhan pendapatan dapat dikatakan menjadi tolak ukur kemajuan pembangunan yang ditunjukkan berkurangnya tingkat pengangguran. Penelitian terdahulu juga membuktikan, pendapatan per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (Fadila, 2019).

4.2.3 Pengaruh Investasi Asing terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi asing berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Dilihat dari persamaan regresi nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($-3,8976 > -1,7201$), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu Investasi Asing (Juta US\$) berdasarkan Harga Berlaku, Juta US\$) berpengaruh negatif signifikan secara statistik terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) di Indonesia. Artinya jika X_{3t} yaitu Investasi Asing (Juta US\$) naik satu juta US\$ maka akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) sebesar 0,0001 persen, dengan asumsi nilai X_{1t} yaitu Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) dan X_{2t} yaitu GDP Per Kapita (Pendapatan Per Kapita berdasarkan Harga Berlaku, Juta US\$) adalah konstan. Hasil ini sesuai dengan landasan teori dalam penelitian ini, salah satunya seperti Menurut Domar (2018), investasi atau kegiatan investasi yang dilakukan akan menciptakan permintaan dan memperbesar kapasitas dan kemampuan produksi yang artinya bahwa dengan asumsi "full employment" bahwa semakin besar kapasitas produksi maka akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula sehingga tenaga kerja akan semakin terserap. Penelitian terdahulu juga membuktikan, investasi asing berpengaruh signifikan terhadap pengangguran (Ginting, 2021).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai pengaruh jumlah penduduk, pendapatan per kapita, dan investasi asing terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1996-2020 sebagai berikut:

- a. variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia,
- b. variabel pendapatan per kapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia,
- c. variabel investasi asing memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan dalam upaya perbaikan kedepannya :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menambah variabel-variabel lain lagi agar hasil yang di dapat juga lebih maksimal.

2. Dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, dapat melalui dari segi pendapatan yaitu GDP Per Kapita yang dan investasi asing yang terus didorong peningkatannya serta Peningkatan Jumlah Penduduk yang harus lebih dikendalikan baik melalui program yang ada atau evaluasi kebijakan yang dijalankan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melibatkan dapat melakukan penelitian yang serupa di kemudian hari atau tahun berikutnya dengan data observasi yang lebih banyak atau dapat juga menggunakan jenis data yang lain. Sehingga penelitian ini akan terus berlanjut dan bermanfaat untuk kedepannya.

Daftar Pustaka

- Ariyani, M., & Harjanto, T. (2018). *Ekonomi Mikro: Analisis dan Pendekatan Praktis*. DEEPUBLISH. Yogyakarta.
- Astuti, I. Y., Istiyani, N., & Yuliati, L. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 52-62.
- Badan Pusat Statistik, B. P. S. (2010). Diakses dari <https://bps.go.id/> diakses pada tanggal 17 November 2021 pada pukul 14.54 WIB. .
- Cakranegara, P. A. (2021). Investasi hijau: mengintergrasikan faktor enviromental, social dan governance dalam keputusan investasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(2), 103-114.
- Domar, H. (2018). Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jimfeb*.
- Fadila, F. (2019). Hubungan Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*, 9(1).
- Gilarso, T. (2005). Pengantar ilmu ekonomi makro.
- Ginting, A. (2021). *Pengaruh Investasi, Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi*. Ekonomi Pembangunan.
- Kennedy, P. S. J. (2018). Modul ekonomi makro. *Universitas Kristen Indonesia*, 1-28.
- Malthus, T. R. (2015). *Essay on Population*. Jakarta: Erlangga.
- National Single Window for Investment (NSWI), N. S. W. f. I. N. Diakses dari NSWI - Beranda (bkpm.go.id), diakses pada tanggal 17 November 2021 pada pukul 15.00 WIB.
- Prasaja, M. H. (2013). Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). Teori Marxis dan berbagai ragam teori Neo-Marxian. *Bantul: Kreasi Wacana*.
- Siahaan, B. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PMDN, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2000-2018.
- Sukirno, S. (2010). Teori pengantar makro ekonomi Edisi Ketiga. *Raja Grafindo*. Jakarta.
- Suyuthi, S. (2013). Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. *Economics Development Analyis Journal*.
- Todaro. (2003). APBN Tahun 2017 dan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Kementrian Keuangan
- Widarjono, A. (2017). Ekonometrika pengantar dan aplikasi disertai panduan eviws. *Yogyakarta: UPP. STIM YKPN*.
- World Bank, W. B. Diakses dari Population, total - Indonesia | Data (worldbank.org), di akses pada tanggal 17 November 2021 pada pukul 14.57 WIB.
- Wulandari, Y., & Arif, M. (2022). Pembangunan Ekonomi Provinsi Bali Periode 2014-2020 Berdasarkan Peran Perempuan terhadap PDRB. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 2(2), 89-101.